

Daftar Isi

Catatan Editorial.....	v
Olahraga: Sebuah Konsep sebagai Ilmu dan Profesi Soeningjo.....	1
Aplikasi Praktis Biomekanika dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga Soeharsono.....	9
Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Perkembangan Gerak Bambang Abduljabar.....	31
Kebugaran Jasmani dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Masyarakat Arma Abdoellah.....	45
Pendidikan Jasmani Dimulai dari Keluarga Agus Susworo Dwi Marhaendro, Dosen Jurusan POR FIK UNY.....	59
Bagaimana Jika Ki Hajar Dewantara Mengajar Pendidikan Jasmani? Hari Amirullah Rahman.....	69
Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Jasmani Sri Winami.....	79
Merencanakan dan Mengatur Program Pembelajaran Atletik di Sekolah Eddy Pumomo.....	89
Pengenalan Permainan Bulutangkis pada Usia Sekolah Dasar Amat Komari.....	97
Minat Siswa SMA Negeri di Kabupaten Kulonprogo terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Tri Subekti.....	109
Strategi Menghilangkan Fobia Air: Sebuah Pendekatan menuju Keamanan Pembelajaran Akuatik Ermawan Susanto.....	117
Tournamen Belajar antar Tim (Tobat) sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Matakuliah Administrasi Pendidikan Jasmani Suhadi.....	127

Pendidikan Jasmani Dimulai dari Keluarga

Oleh: Agus Susworo Dwi Marhaendro
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. Gender equivalence gives opportunity to woman to compete in work with man. That is still conducted up to the grade of managing the family, so that they are as parents still having some times for much more different outdoors activities. As its consequences, they have a different style of nursing children. Based on the statement that ideal education ought to be done by parents themselves in the family, whereas in the family there are different patterns in taking care of children, thereby the writer means to study the parents' role as educators in family, which is focused in physical education.

The physical education in family represents the condition or situation that has to be created or has to be done. To realize the activity, there are three elements required, that are: doer, time, and location or place. Parents' role of creating the physical education in the family's environment present in their willing to provide times and to choose locations for the continuity of forms of the physical education activity.

Keyword: Physical education, children of early ages, family.

Teori gender menurut Squire adalah teori yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat (Rita, 2003; 78). Hal ini banyak mendapat pertentangan karena membedakan perempuan dan laki-laki bukan hanya secara biologis tetapi juga secara sosial. Secara biologis manusia laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma sedangkan manusia perempuan memiliki vagina, alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, dan mempunyai alat menyusui. Secara sosial manusia laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa sedangkan manusia perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan.

Menurut Faqih (2001; 3) untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata seks (jenis kelamin) dengan kata gender. Kata seks berhubungan dengan sifat

biologis, di mana alat-alat biologis pada manusia laki-laki dan perempuan melekat secara permanen dan tidak bisa dipertukarkan. Kata gender berhubungan dengan sifat sosial, di mana suatu sifat yang melekat pada manusia laki-laki ataupun perempuan dikonstruksikan secara sosial atau kultural (Faqih, 2001; 8), sehingga sifat tersebut dapat dipertukarkan antara manusia laki-laki dengan perempuan. Dengan demikian kita tidak akan terkejut dengan munculnya nama Martina Navratilova sebagai petenis yang memiliki badan yang kekar dan kuat atau sebaliknya dengan munculnya nama Didik Nini Towok sebagai seorang seniman yang lemah lembut.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan (Endang, 2004). Kesetaraan gender tidak menutup kemungkinan kaum perempuan memiliki karier seperti kaum laki-laki. Sesuai dengan perkembangan waktu telah banyak kaum perempuan yang memiliki karier yang dapat dibanggakan. Seiring dengan perkembangan sebagai manusia mereka (kaum laki-laki dan perempuan) harus membedakan secara biologis, terutama memasuki jenjang membina keluarga. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi kaum perempuan untuk tetap mempertahankan karier yang telah dicapainya, bahkan dengan persetujuan kaum laki-laki (suami). Hal ini tidak menutup kemungkinan mereka sebagai orang tua (suami dan istri) memiliki dan menjalani karier masing-masing, dengan konsekuensi memerlukan waktu dan aktifitas yang banyak diluar rumah, sehingga memiliki waktu yang terbatas di rumah.

Kondisi demikian belum menimbulkan masalah, apabila belum memiliki keturunan (anak), tetapi bagaimana kalau sudah memiliki anak? Hal ini akan menimbulkan berbagai variasi keputusan mereka sebagai orang tua dalam keluarga. Mulai dari pengorbanan salah satu karier dari mereka (terutama dari pihak ibu), baik secara permanen maupun sementara, sampai pada tetap mempertahankan karier mereka dengan menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain yang dianggap mampu, baik dari lingkungan keluarga sendiri atau orang lain. Keputusan orangtua tersebut berimbas pada keragaman dalam pola asuh anak dalam keluarga, terutama pada anak sebelum memasuki bangku sekolah dalam memperoleh pendidikan.

Berangkat dari pernyataan bahwa pendidikan yang ideal seharusnya dilakukan sebagaimana orang tua mendidik anak di dalam keluarga, sementara dalam keluarga terdapat keragaman dalam pola asuh anak. Dengan demikian penulis ingin mengkaji peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, yang difokuskan pada pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani harus sudah diberikan untuk anak usia dini, yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Keluarga

Secara eksistensi manusia adalah makhluk sosial, yang dapat hidup sempurna bila berdampingan dengan manusia lainnya. Manusia dalam mencapai kesempurnaan sebagai makhluk sosial melalui proses sosialisasi yang terus berlanjut sepanjang

yang kehidupannya. Keluarga sebagai suatu unit sosial yang memberikan perbedaan peran orang tua (suami istri) untuk saling melengkapi dan saling bahu membahu. Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting bagi anak dalam memulai kehidupan sosial. Dalam keluarga anak dapat belajar berbagai nilai kehidupan yang berguna bagi perkembangan hidupnya. Karena itu peranan keluarga semakin penting dalam masyarakat modern terutama dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Dalam keluarga orang tua memegang peranan penting atau memiliki tanggungjawab terhadap pengasuhan anak-anaknya. Pola pengasuhan menurut Kohn yang dikutip Rini (1998: 34) adalah sikap orang tua yang berhubungan dengan pembentukan dasar-dasar kepribadian anak, yang dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu cara orang tua memberikan peraturan, disiplin, hadiah atau hukuman, termasuk juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya, memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Pola Asuh Anak

Pola asuh orang tua dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu interaksi anatar dua dimensi perilaku orang tua (Hetherington, 1986: 112). Pertama, dimensi yang berkenaan dengan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Dimensi ini mempunyai sebaran mulai dari sikap penerimaan, responsif dan memusatkan perhatian pada anak hingga sikap penolakan terhadap anak, perilaku tidak responsif dan orang tua yang memusatkan perhatian kepada kebutuhan dan keinginan pada diri sendiri. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak, dapat bersifat membatasi (*restrictive*), permissif atau sampai tidak membatasi perilaku anak.

Pada diri anak terdapat suatu keinginan untuk selalu diperhatikan oleh orang tuanya. Hal ini harus ditanggapi oleh orang tua dalam bentuk kehangatan emosional, karena sebagai faktor yang penting. Ada tiga alasan yang harus diperhatikan dalam membentuk kehangatan emosional (Hetherington, 1986: 125). Pertama, seorang anak mempunyai kecenderungan untuk tetap menjaga keterdekatan dengan orang tua dan tidak ingin kehilangan kehangatan dan cinta dari orang tua. Dari fenomena ini dapat dicermati bahwa tidak diperlukan lagi adanya disiplin yang terlalu keras untuk memaksa anak agar patuh terhadap orang tua. Kedua, semakin sering orang tua menggunakan penalaran dan penjelasan terhadap aturan-aturan yang ada dalam keluarga maka akan memungkinkan seorang anak untuk menginternalisasikan norma-norma sosial. Di samping itu akan dapat membantu mengidentifikasi dan menyesuaikan perilaku pada situasi-situasi yang tepat. Ketiga, kehangatan yang diberikan oleh orang tua cenderung diasosiasikan dengan rasa tanggung jawab terhadap kebutuhan-kebutuhan anak.

Selanjutnya penulis tidak ingin membicarakan model atau bentuk pola pengasuhan, tetapi hanya menekankan bahwa kedekatan orang tua dengan anak merupakan situasi yang penting. Interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak merupakan bentuk

pendidikan yang paling awal yang seterusnya akan dibawa oleh seorang anak untuk mengarungi kehidupannya.

Nilai Anak Dalam Keluarga

Anak merupakan mata rantai penting dari kelangsungan manusia sebagai species. Bahkan Schaffer (1991: 22) menyebutkan bahwa kebudayaan manusia sebagai *child oriented*, artinya struktur sosial telah dikonstruksi untuk memberikan banyak perhatian pada anak. Fenomena ini merupakan indikasi adanya nilai anak tertentu yang mendorong pandangan dan perlakuan terhadap anak.

Menurut Becker (1991) terdapat tiga fungsi, di mana orang tua dalam memandang seorang anak., yaitu: konsumsi, investasi dan asuransi. Fungsi konsumsi berarti kehadiran anak (dengan segala keberadaannya) memberikan tambahan utilitas bagi orang tua. Kegiatan menimang anak, menidurkan dan mencintai merupakan peristiwa konsumtif yang menyenangkan. Anak diasuh dan dibesarkan dengan cara memberikan pangan, sandang, papan dan rasa aman untuk bertumbuh dan berkembang.

Dari sisi ekonomi, hal ini dapat diartikan sebagai investasi dalam diri anak atau anak memiliki fungsi investasi. Pengalokasian pendapatan orang tua pada pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan anak memberikan pengembalian (*rate of return*) di masa mendatang. Investasi tidak hanya dalam bentuk finansial secara langsung tetapi juga termaniestasi pada waktu dan emosi. Pengembalian investasi dari anak dapat berbentuk finansial, atau nonfinansial seperti kebanggaan orang tua.

Pada fungsi asuransi berarti anak dapat sebagai jaminan bagi orang tuanya. Ketika orang tua sakit, anak dapat diharapkan akan merawat dan membantu. Ketika orang tua lanjut usia anak dapat diharapkan untuk merawat dan menopang hidup. Berbagai fungsi anak tersebut akan mempengaruhi keputusan orang tua untuk memperoleh anak, serta bagaimana harus membesarkannya. Hal ini yang sangat penting. Di mana seorang anak akan memiliki ketiga fungsi di atas apabila mengalami pendidikan yang benar. Untuk itu sebagai orang tua wajib memperhatikan pendidikan untuk anak sepanjang hidupnya.

Pembagian Kerja dalam Keluarga

Masyarakat Indonesia yang majemuk, ternyata bentuk keluarga luas masih sangat dominan. Bentuk keluarga ini kelihatan mulai dominan hanya di kota-kota besar. Untuk selanjutnya tulisan ini hanya membahas tentang keberadaan keluarga inti, di mana hanya melibatkan orang tua dan anak dalam mendidik anak. Dalam keluarga ayah mempunyai tanggung jawab besar dan sebagai pencari nafkah utama dan harus bekerja keras di dalam masyarakat yang penuh dengan persaingan, sedangkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa status ibu bekerja selalu negatif terhadap pengasuhan anak, sebaliknya ada juga yang beranggapan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja justru menjadi sangat mandiri. Hal ini sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh FISIP Universitas Indonesia (Dwi Wahjuni, 2004)

Fenomena ibu rumah tangga yang meniti karier memang berimbas pada kehidupan keluarga. Seperti hasil penelitian tentang peranan wanita karier dan keharmonisan keluarga yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Depsos (Dwi Wahjuni, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ibu-ibu sudah mempunyai jabatan dengan berbagai kesibukan masih tetap dapat melaksanakan peran gandanya dan tidak meninggalkan kedudukannya sebagai ibu rumah tangga. Mereka (ibu-ibu) dapat menempatkan diri sebagai bagian dari rumah tangga dan berusaha menjadi isteri yang baik. Interaksi dalam keluarga terjalin cukup baik dan terpelihara berkat penumbuhan rasa saling hormat menghormati, percaya mempercayai serta ditumbuhkan suasana santai dan demokrasi dalam keluarga.

Keluarga sebagai suatu unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling bahu membahu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat tercipta bila terjadi pembagian peran dan tugas yang se-rasi antara suami dan isteri atau sebagai laki-laki dan perempuan. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peranan, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan antara suami isteri dalam keluarga (Endang, 2004).

Pendidikan Jasmani Usia Dini

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pendidikan, terutama melalui pengalaman gerak, yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak didik seutuhnya (Dauer dan Pengrazy, 1989; 1). Definisi pendidikan jasmani tidak akan lepas dari dua konsep tentang pendidikan jasmani, yaitu: *education for the physical* dan *education through the physical* (Singer, 1976: 3-8). Pemahaman kedua konsep tersebut menimbulkan pro dan kontra tentang pendidikan jasmani, namun demikian kita harus dapat mengambil persamaannya, yaitu mengaktifkan jasmani manusia dalam mendidik.

Meskipun pendidikan jasmani diutamakan pada aktifitas jasmani manusia namun memiliki tujuan yang sangat luas, seperti tujuan pendidikan secara umum yaitu sebagai upaya pengembangan manusia (*human development*), yang meliputi *physical development, personal development, social development, dan cognitive development* (Woolfolk, 1984: 45). Secara khusus pada tujuan pendidikan jasmani seperti dikemukakan oleh Dauer dan Pengrazy (1989; 2-7) selain mengembangkan *physical fitness, movement excellence and useful physical skills, experiencing and understanding movement*, juga harus mampu mengembangkan *social development, safety skills and attitudes, wholesome recreation, positive self-concept, dan personal values*.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat

diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) atau *raudatul athfal* (RA), pada jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB) atau taman penitipan anak (TPA), dan pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Berangkat dari pemahaman tentang pendidikan jasmani dan pendidikan anak usia dini tersebut, maka yang dimaksud dengan pendidikan jasmani usia dini berupa kegiatan pengaktifan jasmani anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, sebagai upaya untuk mengembangkan anak, meliputi aspek jasmani, kognitif, sosial, dan kepribadian, dalam rangka persiapan memasuki dunia pendidikan dasar. Pendidikan jasmani usia dini dapat dilakukan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, tempat penitipan anak, atau taman kanak-kanak.

Pendidikan Jasmani dalam Keluarga

Dalam teori yang dikemukakan oleh Erikson (Woolfolk, 1984: 80-86), sehubungan dengan konsep pendidikan usia dini, perbedaan perkiraan usia anak selalu dipengaruhi oleh perbedaan keterlibatan orang yang paling penting dalam perkembangannya, seperti pada tabel di bawah ini:

Stage	Approximate Age	Important People Involved
Trust vs. mistrust	0-1 years	Maternal figure
Autonomy vs. doubt	1-2 years	Parental figure
Initiative vs. guilt	2-6 years	Family
Industry vs. inferiority	6-12 years	Family, neighborhood, and school
Identity vs. role diffusion	Adolescence	Family, school, and peer
Intimacy vs. isolation	Young Adolescence	Friends and acquaintances
Generativity vs. self-absorption	Young middle adulthood	Family, friends, and work world
Integrity vs. despair	Later adulthood	Family, friends, and humanity

Tabel. Tahap perkiraan usia dan keterlibatan orang lain menurut Erikson
Sumber: Woolfolk (1984: 82)

Sesuai dengan batas usia konsep pendidikan jasmani usia dini di atas, yaitu antara lahir sampai usia enam tahun, maka orang paling penting yang harus terlibat adalah

keluarga, dengan mengandalkan figur orang tua (ayah dan ibu). Dengan demikian pendidikan jasmani yang paling utama pada anak usia dini adalah pendidikan jasmani yang dilangsungkan atau dimulai dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan jasmani untuk usia dini dalam keluarga merupakan kondisi atau situasi yang harus diciptakan atau dikerjakan. Kegiatan pendidikan jasmani dalam keluarga adalah aktifitas jasmani anak untuk pengembangan diri anak yang bersangkutan. Bentuk kegiatan tersebut berupa bermain, karena bermain merupakan kegiatan paling dominan dan utama yang dilakukan anak pada usia tersebut. Untuk merealisasikan kegiatan tersebut dibutuhkan tiga unsur, yaitu: pelaku, waktu, dan lokasi atau tempat (Nasution, 1988: 43).

Pelaku dalam hal ini adalah anak beserta orang tuanya. Orang tua dan anak merupakan pelaku utama pada pendidikan jasmani dalam keluarga, mereka merupakan dua peran yang selalu ada dalam lingkungan keluarga secara umum. Dengan demikian unsur pelaku tidak menjadi masalah karena selalu ada dalam lingkungan keluarga. Antara anak dan orang tua memiliki peran yang berbeda, di mana peran anak akan sangat tergantung pada peran orang tuanya, sehingga dalam hal ini peran orang tua yang paling diharapkan untuk dapat melaksanakan kegiatan pendidikan jasmani dalam keluarga.

Unsur selanjutnya adalah waktu dan lokasi, di mana memiliki keterkaitan yang tinggi. Kegiatan akan berlangsung apabila memiliki waktu dan lokasi, setelah ada pelaku. Meskipun ada pelaku dan lokasi yang memadai, tetapi kalau tidak ada waktu juga tidak akan terlaksana. Sebaliknya, telah ada pelaku dan memiliki waktu yang banyak, tetapi tidak ada lokasi untuk penyelenggaraan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, waktu dan lokasi memiliki keterkaitan yang tinggi, karena harus saling terpenuhi. Waktu merupakan saat kegiatan pendidikan jasmani dalam keluarga berlangsung, sedangkan lokasi merupakan tempat kegiatan pendidikan jasmani dalam keluarga berlangsung.

Unsur waktu dan lokasi dapat tersedia melalui peran dari orang tua, di mana mereka harus mampu menyediakan waktu dan lokasi untuk kegiatan pendidikan jasmani bagi anak-anak mereka. Dengan demikian peran orang tua sangat dominan dalam menciptakan pendidikan jasmani dalam keluarga, hal ini sejalan dengan peran mereka dalam menjalankan roda rumah tangga secara umum, maupun menjalankan pola asuh terhadap anaknya secara khusus, sehubungan dengan pendidikan jasmani dalam keluarga.

Penyediaan waktu bagi anak mereka harus diberikan secara khusus, agar bisa dimanfaatkan oleh anak untuk memaksimalkan aktifitas jasmaninya. Dengan demikian, anak diberikan waktu berupa kebebasan untuk melakukan kegiatan secara jasmaniah, dalam upaya pengembangan dirinya melalui bentuk-bentuk kegiatan pendidikan jasmani.

Penyediaan lokasi atau tempat bagi anak tidak berarti orangtua harus menyediakan lokasi atau tempat yang memadai untuk melakukan bentuk-bentuk pendidikan jasmani. Dalam hal ini, selaku orangtua dapat hanya menempatkan (mengantar) anak

mereka ke lokasi-lokasi yang dapat untuk kegiatan tersebut. Banyak lokasi yang khusus disediakan untuk hal tersebut, misalnya arena bermain, tempat rekreasi dan tempat sejenis. Bahkan lokasi tersebut juga disediakan oleh pihak tertentu, sebagai upaya untuk menarik pelanggan, seperti arena bermain di lokasi restoran siap saji (McDonal).

Pada akhirnya, meskipun kegiatan pendidikan jasmani dalam keluarga dibutuhkan unsur pelaku, waktu, dan lokasi, tetapi orang tua memiliki peran yang dominan dan utama, seperti tertuang dalam teori yang dikemukakan oleh Erikson di atas. Dengan demikian peran orang tua agar dapat menciptakan pendidikan jasmani dalam lingkungan keluarga harus bersedia menyediakan waktu dan memilih lokasi untuk kelangsungan kegiatan tersebut. Lewat tulisan ini harus ditegaskan bahwa pendidikan jasmani harus dilangsungkan sedini mungkin, diawali dari lingkungan keluarga bagi anak-anak mereka. Sehingga memalui pendidikan jasmani dalam keluarga dapat diharapkan menimbulkan minat beraktifitas jasmani.

Kesimpulan

Keluarga sebagai suatu unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan isteri untuk saling melengkapi dan saling bahu membahu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat tercipta bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara suami dan isteri atau sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga orang tua memegang peranan penting atau memiliki tanggungjawab terhadap pengasuhan anak-anaknya

Pendidikan jasmani usia dini berupa kegiatan pengaktifan jasmani anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, sebagai upaya untuk mengembangkan anak, meliputi aspek jasmani, kognitif, sosial, dan kepribadian, dalam rangka persiapan memasuki dunia pendidikan dasar. Pendidikan jasmani usia dini dapat dilakukan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, tempat penitipan anak, atau taman kanak-kanak.

Pendidikan jasmani untuk usia dini dalam keluarga merupakan kondisi atau situasi yang harus diciptakan atau dikerjakan dari lingkungan keluarga. Untuk merealisasikan kegiatan tersebut dibutuhkan tiga unsur, yaitu: pelaku, waktu, dan lokasi atau tempat. Pada akhirnya, meskipun kegiatan pendidikan jasmani dalam keluarga dibutuhkan unsur pelaku, waktu, dan lokasi, tetapi orang tua memiliki peran yang dominan dan utama. Peran orang tua agar dapat menciptakan pendidikan jasmani dalam lingkungan keluarga harus bersedia menyediakan waktu dan memilih lokasi untuk kelangsungan bentuk-bentuk kegiatan pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani harus dilangsungkan sedini mungkin, untuk itu harus diawali dalam lingkungan keluarga bagi anak-anak mereka. Dengan demikian melalui pendidikan jasmani dalam keluarga dapat ditumbuhkan minat beraktivitas jasmani yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Rita Eka Izzaty (2003) Bias Gender Dalam Atribusi Guru Terhadap Keberhasilan dan Kegagalan Akademik Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, volume 8, Nomor 1, April 2003.
- Mansour Faqih. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini Sudjarwati (1998) *Pola Pengasuh dan Nilai Anak Pada Wanita Pekerja Yang Berperan Sebagai Kepala Keluarga di Kecamatan Rungkut (tesis)*. IKIP Yogyakarta
-(2004) Undang-Undang No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Endang Parwieningrum. (2004) *Gender dan Permasalahannya*. Partisipasi Pria. <http://gemapria.bkkbn.go.id>
- Hetherington, E.M. (1986). *Child Psychology: Acontemporary Viewpoint*. New York: McGraw Hill Company.
- Dwi Wahjuni. (2004) *Pembagian Kerja dalam Keluarga*. Partisipasi Pria. <http://gemapria.bkkbn.go.id>
- Dauer, Victor P. and Robert P. Pangrazy (1989). *Dynamic Physical Education for Elementary School Children (9th ed.)*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Singer, Robert N. (1976). *Physical Education: Foundations*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Woolfolk, Anita E. (1984). *Educational Psychology or Teacher (2nd ed.)*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Schaffer, L.F. (1991). *The Psychology of Adjustment (2nd ed.)*. Boston: Houthton Mifflin Company.